

BAB V

SIMPULAN IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bagian ini adalah bagian penutup yang menguraikan tiga hal pokok seperti simpulan, implikasi dan rekomendasi, dengan uraian sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Model pendidikan nilai berbasis komunitas merupakan sebuah implementasi dari teori Moral Emile Drukheim, yang berusaha mengembangkan kapasitas individu menjadi individu yang sesuai dengan harapan masyarakat. Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Simpulan Umum

Model pendidikan nilai berbasis komunitas merupakan sebuah model pendidikan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal, dengan mengadopsi nilai-nilai komunitas. Nilai tersebut merupakan pengembangan dari prinsip 3R (*reuse, reduce* dan *recycle*), yang dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan program pendidikan di SD untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan. Adapun proses pengembangan nilainya dilaksanakan dengan proses intervensi dan habituasi melalui pembelajaran agama Hindu di kelas, tugas kokurikuler yang dipandu dalam lembar kegiatan *jana kertih pariksha*, ekstrakurikuler klub daur ulang, pengembangan iklim sekolah dengan pengembangan kondisi sekolah yang peduli lingkungan, serta meningkatkan peran teman sebaya melalui komunitas menabung.

Model ini dilaksanakan dengan mengefektifkan peran dan kerjasama sekolah dan keluarga sebagai institusi terkecil dari masyarakat. Pelaksanaan model mengikuti delapan tahap yakni (1) Usaha Penyamaan Persepsi Dalam Usaha Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Di Sekolah, (2) usaha pencarian informasi sikap peduli lingkungan orang tua siswa, (3) *parenting*

session, (4) pertemuan kepala kelurahan, komunitas bank sampah dengan seluruh siswa, (5) kegiatan pembelajaran agama hindu di kelas sebagai sumber nilai peduli lingkungan, (6) Klub Daur Ulang, (7) komunitas menabung (8) tahap usaha pencarian informasi peduli lingkungan pada siswa (*post-test*).

5.1.2 Simpulan Khusus

Berdasarkan hasil temuan dapat diambil beberapa kesimpulan khusus dengan uraian sebagai berikut:

1. Masyarakat Padangsambian merupakan masyarakat peralihan dari masyarakat agraris tradisional ke masyarakat modern/masyarakat industri pariwisata. Sebagai masyarakat modern yang baru, masyarakat Padangsambian sangat cepat menerima perubahan, hal ini dapat dilihat dari perilaku yang konsumtif. Tingginya konsumsi masyarakat berakibat pada tingginya produksi sampah yang dihasilkan, dan cara masyarakat mengelola sampah masih sama dengan cara yang dilakukan ketika masyarakat tersebut masih menjadi masyarakat agraris. Pada kenyataannya, jenis sampah yang dihasilkan sudah berbeda, bukan lagi sampah organik tapi sampah non organik yang tidak ramah lingkungan. Masyarakat tidak atau kurang mengetahui bahaya sampah tersebut terhadap lingkungan. Kondisi ini dalam pandangan Durkheim disebut dengan *anomie* yaitu keadaan dimana individu kehilangan pegangan apapun dalam menjalani kehidupannya pada masyarakat. Dampak dari perubahan masyarakat ini tidak diantisipasi dengan baik, pergeseran nilai yang terjadi tidak dipandang sebagai sebuah masalah yang harus ditangani.

Terdapat anggapan bahwa secara perlahan masyarakat akan mampu beradaptasi terhadap nilai-nilai yang baru. Faktanya, masyarakat membutuhkan sebuah kondisi yang menyediakan atau mensosialisasikan usaha dalam menghadapi dampak modernitas yang demikian cepat. Idealnya, sekolah bisa mengambil posisi sebagai lembaga yang mentransmisi dan mentransformasi nilai-nilai budaya yang baru melalui pembelajaran di sekolah.. Usaha untuk mengendalikan perilaku masyarakat agar lebih peduli

kepada lingkungan sudah dilaksanakan. Usaha tersebut nampak dari regulasi hukum adat dan pemerintahan. Strategi pengembangan nilai peduli lingkungan melalui peran Kepala Kelurahan dalam memberikan penyuluhan sebagai usaha mentransformasikan nilai kurang memenuhi harapan. Untuk itu diperlukan pengembangan peran keluarga yang mengadopsi nilai komunitas Bank Sampah melalui strategi yang berbeda. Meningkatkan peran keluarga dapat dilakukan dengan pengembangan model yang mengadopsi pendekatan interventif sekolah dan keluarga dalam proses pendidikan di sekolah.

2. Kondisi objektif pendidikan nilai dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan di Sekolah Dasar pada Kelurahan Padangsambian mengacu pada Grand Desain Pengembangan Karakter Kemendiknas 2010. Namun pada implementasinya di lapangan, hanya dilakukan melalui enkulturasi nilai pada mata pelajaran tematik di kelas. Tidak nampak ada penguatan melalui iklim sekolah serta belum ada peran keluarga dan masyarakat dalam proses pengembangan tersebut. Berdasarkan kondisi objektif tersebut di atas, maka dikembangkan model pendidikan nilai yang berbasis nilai *reuse*, *reduce* dan *recycle*. Model ini dinamakan model pendidikan nilai berbasis komunitas (MPNBK) yang disusun untuk pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa SD di Kelurahan Padangsambian. Prinsip atau nilai tersebut diimplementasikan pada pembelajaran agama Hindu, ekstrakurikuler, kokurikuler, iklim sekolah, interaksi teman sebaya melalui pendekatan proses habituasi dan intervensi.
3. Model Pendidikan Nilai Berbasis Komunitas terbukti efektif mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa Sekolah Dasar di Kelurahan Padangsambian, efektifitas ini dibuktikan melalui dua kali uji coba hasil uji coba pertama menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sejumlah $0,00 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan selisih 17,073 dimana rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas control. Hasil uji coba kedua menunjukkan nilai Sig. (2-tailed) sejumlah $0,00 < 0,05$, artinya terdapat perbedaan rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen

dengan selisih 14, 064 dimana rata-rata kelas eksperimen lebih besar dari kelas control. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Pendidikan Nilai Berbasis Komunitas (PMNBK) dapat mengembangkan karakter peduli lingkungan siswa SD di Kelurahan Padangsambian.

Berdasarkan uraian kesimpulan di atas, maka diuraikan dalil penelitian yang berbentuk proposisi dengan hasil sebagai berikut:

1. Pengembangan karakter siswa melalui proses intervensi sangat tepat dilakukan pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar.
2. Integrasi prinsip *reuse*, *reduce* dan *recycle* tepat dipergunakan dalam pengembangan karakter peduli lingkungan siswa Sekolah Dasar.
3. Pengembangan program pendidikan karakter perlu memperhatikan nilai-nilai yang berkembang agar memiliki nilai aksiologi pada masyarakat.
4. Keberhasilan dalam pengembangan karakter peduli lingkungan pada siswa, tergantung pada strategi penerapan proses intervensi dan habituasi secara bersama-sama, sistematis dan berkelanjutan dalam tiga lingkungan pendidikan.
5. Proses habituasi dan intervensi pengembangan karakter peduli lingkungan didasarkan pada pengembangan *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*.
6. Usaha mewujudkan perilaku moral memerlukan kegiatan penyadaran melalui kegiatan refleksi dan observasi.
7. Perasaan moral baru berkembang ketika siswa sudah mengetahui dampak dan manfaat dari tindakan moral yang telah dilakukan.
8. Pemberian pengalaman langsung membantu siswa berpikir kritis, dan mendorong kemampuan siswa untuk mengupayakan solusi atas masalah yang terjadi.
9. Kecerdasan dan kepekaan pemimpin menduduki posisi terpenting dalam mengkondisikan prinsip 3 R dari *hidden curriculum* untuk mewujudkan iklim sekolah yang bernilai atau berkarakter peduli lingkungan.

10. Tinggi rendahnya tingkat partisipasi siswa sangat tergantung pada kondisi atau latar belakang sosial keluarga.
11. Konsep ajaran *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga wilayah karakter dalam ajaran Agama Hindu.
12. Konsep *jana kertih* merupakan konsep manusia paripurna sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan menurut perspektif Hindu.

5.2 Implikasi

Konsekuensi logis dari penelitian adalah bentuk dari implikasi yang dihasilkan dari penelitian yang dilakukan. Dalam pengembangan model pendidikan nilai berbasis komunitas untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan bagi siswa SD (Studi di Kelurahan Padangsambian) beberapa implikasi dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Model pendidikan nilai berbasis komunitas terbukti efektif untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan bagi Siswa Sekolah Dasar. Dalam pengembangan model ini siswa diajak terjun kepada pemecahan masalah yang terjadi dalam masyarakat, sehingga hal ini akan mengembangkan potensi karakter ke arah yang positif. Dalam implementasi MPNBK ini, siswa memperoleh nilai positif melalui paradigma berpikir logis dan empiris, yang berupaya mengungkapkan kebenaran teoritik melalui cara berpikir ilmiah.
2. Model pendidikan nilai berbasis komunitas memenuhi desain pengembangan pendidikan nilai melalui pendekatan *hidden curriculum* dengan prinsip 3 R (*rule, regulation, routines*). Aturan/rule dibuat mengenai upaya pengendalian kebersihan lingkungan dengan memberikan hukuman ataupun hadiah kepada siswa yang membuang sampah sembarangan, serta siswa yang berhasil memiliki saldo tabungan sampah yang paling tinggi. Pengaturan (*regulation*) merupakan pengkondisian lingkungan sekolah dan kelas, serta sarana pendukung lainnya agar terciptanya kondisi sekolah yang peduli lingkungan, seperti pengaturan tempat sampah berdasarkan jenisnya,

pengaturan kunjungan lapangan, pengaturan penguatan nilai peduli lingkungan melalui klub daur ulang serta pengaturan kelompok dalam kegiatan menabung sampah dan sebagainya. *Routinities*, merupakan usaha menciptakan sebuah kegiatan yang bersifat kontinu yang bertujuan untuk menciptakan sebuah kebiasaan positif berkaitan dengan pengembangan karakter yang ingin dikembangkan, dalam hal ini adalah karakter peduli lingkungan. Usaha membiasakan siswa memungut sampah dilakukan dengan pengembangan komunitas menabung, serta pengembangan klub daur ulang sebagai media untuk membiasakan anak mengelola dan mencintai sampah sebagai benda yang memiliki nilai aksiologi.

3. Model pendidikan nilai berbasis komunitas untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa SD merupakan sebuah usaha membantu sekolah dalam menciptakan sekolah yang bersih dan mengembangkan siswa agar senantiasa peduli dan mencintai lingkungannya.
4. Model pendidikan nilai berbasis komunitas untuk mengembangkan karakter peduli lingkungan merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh sekolah dalam usaha mewujudkan salah satu program pemerintah sebagai sekolah adiwiyata.
5. Model pendidikan nilai berbasis komunitas merupakan sebuah model pendidikan dalam mengembangkan karakter yang bisa dijadikan sebagai sebuah strategi oleh sekolah dalam meningkatkan peran serta serta keluarga dan masyarakat dalam proses pendidikan di sekolah.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi diperoleh dari hasil kajian empirik implementasi model yang terbukti efektif dalam mengembangkan karakter peduli lingkungan pada siswa SD. Rekomendasi ini ditujukan kepada pihak yang berkepentingan dalam pengembangan dan peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal.

1. Kepada Kepala SD di Kelurahan Padangsambian, MPNBK dapat ditindak lanjuti dalam usaha pengembangan karakter peduli lingkungan di sekolah.
2. Kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Denpasar, MPNBK ini dapat dipergunakan pada jenjang dan tingkat pendidikan yang berbeda di lembaga pendidikan formal.
3. Untuk peneliti selanjutnya, potensi untuk mengembangkan MPNBK sangat memungkinkan, mengingat setiap daerah memiliki keunikan tersendiri. Instrument penelitian dapat dikembangkan menjadi lebih baik, dengan indikator yang lebih kompleks, sesuai dengan kebutuhan atau tujuan dari pengembangan model yang diinginkan